



KALANGWAN
JURNAL PENDIDIKAN AGAMA, BAHASA DAN SASTRA
Vol. 11 No. 1 Maret 2021

p-ISSN : 1979-634X

e-ISSN : 2686-0252

<http://ejournal.ihdn.ac.id/index.php/Kalangwan>

EKSISTENSI NASKAH LONTAR MASYARAKAT BALI
(STUDI KASUS HASIL PEMETAAN PENUYULUH
BAHASA BALI TAHUN 2016-2018)

Oleh :

I Nyoman Suka Ardiyasa., M.Pd., M.Fil.H.
STAH N Mpu Kuturan Singaraja
E-mail: suka.ardiyasa@gmail.com

Diterima 19 Januari 2021, direvisi 29 Januari 2021, diterbitkan 31 Maret 2021

Abstract

The lontar manuscripts are written using Balinese script, the contents in the lontar manuscripts are various such as literature in the form of satua, geguritan, babad, usada, bebantenan, asta kosala kosali and others. Balinese literature written on lontar is one of the cultural heritages that is still being inherited today. From the findings, most of them are in an unkempt condition, this is due to the lack of public knowledge in caring for their lontar manuscripts. In general, the lontar manuscripts found in the community can be classified in the form of speech, kanda, wariga and usada, geguritan, weda, babad, kakawin texts in the form of lontar and other lontars which have their own peculiarities. From the results of the mapping carried out by Balinese Language Instructors from 2016, 2017, 2018, there were 25,106 Cakep Lontar spreads in 9 (nine) districts / cities in Bali. Meanwhile, the people who have the most lontar collections are in Gianyar Regency, while the smallest is in Jembrana Regency. This data shows that the existence of lontar manuscripts in the community is still very much found, even though some of the owners do not fully understand the contents of the lontar in their possession. With the existence of Balinese language instructors, it is hoped that the community will have more knowledge about lontar manuscripts and the growing awareness of the Balinese people about the importance of the existence of lontar manuscripts.

Keywords: *Lontar Manuscripts, Penyuluh Bahasa Bali*

I. PENDAHULUAN

Kebudayaan Bali dikenal di seluruh dunia dan sangat erat hubungannya oleh kepercayaan Hindu di Indonesia. Banyak wisatawan yang sengaja datang ke Bali untuk mempelajari berbagai jenis kebudayaan yang terdapat di Bali. Salah satu hasil yang menjadi warisan budaya Bali adalah *Manuscript* Bali. *Manuscript* yang terbuat dari daun lontar ini sudah ada sejak ratusan tahun lamanya. Keberadaan Lontar atau *manuscript* di Bali terhitung ribuan jumlahnya. Lontar atau yang dikenal dengan naskah lontar merupakan kekayaan intelektual masyarakat Bali yang masih eksis keberadaannya di tengah-tengah masyarakat Bali. Naskah lontar merupakan bagian dari Kesusastraan Bali yang masih ada beberapa masyarakat masih menulis naskah lontar sebagai upaya untuk melestarikannya. Naskah lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali, isi yang ada pada naskah lontar beragam seperti sastra yang berupa *Satua*, *Geguritan*, *Babad*, *Usada*, *Bebantenan*, *Asta Kosala Kosali* dan lainnya. Kesusastraan Bali yang ditulis di lontar merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini masih diwarisi.

Granoka, menganggap Bali sebagai museum hidup yang menyimpan sejumlah besar kepustakaan lontar. Termasuk didalamnya adalah kesusastraan berbahasa Jawa Kuna dan bahasa Bali (Granoka, 1982:54-55). Lontar adalah sarana tulis pada zaman lampau di Bali sebelum kertas dikenal. Di atas lontar inilah, teks kesusastraan Bali disimpan hingga dapat diwarisi sampai hari ini. Lontar yang menjadi sarana tulis tersebut memang diambil dari daun pohon lontar. Pohon lontar sering juga disebut pohon tal atau pohon siwalan, adalah sejenis pohon palma yang dapat tumbuh dengan baik di Asia Selatan hingga Asia tenggara, pohon ini memiliki nama latin *Borassus flabellifer* dari keluarga *Arecaceae*. Di Bali dan Jawa pohon ini dikenal dengan nama *ental*, di Madura dengan nama *taal*, di Toraja dengan nama *lontara*, di Ambon dengan nama *lontoir*, di Sumba dengan nama *manggita/manggitu*, sedangkan di Timor dikenal dengan nama *tua*, tentu saja di daerah yang berbeda pohon

lontar dinamakan dengan nama yang berbeda-beda.

Bagi masyarakat Bali naskah lontar dianggap sebagai sebuah catatan yang sangat penting sehingga tersimpan dengan baik bahkan ada yang menjadikannya sebagai barang pusaka sehingga secara rutin dilakukan pemujaan dengan menghaturkan sesaji. Bahasa Bali merupakan bahasa ibu sebagai akar dari kebudayaan Bali dan merupakan bahasa yang khusus karena memiliki khasanah karya sastra yang bernilai tinggi serta memiliki aksara tersendiri.

Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan untuk melestarikan bahasa, aksara dan sastra Bali dari ancaman kepunahan baik dibidang pendidikan melalui pembelajaran di sekolah, lomba-lomba *nyastra* Bali, kongres bahasa Bali dan program-program lainnya yang mengedepankan aspek pelestarian sudah dilakukan. Namun semua kegiatan tersebut dirasa belum maksimal untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Kiranya upaya-upaya yang lain seperti pembinaan bahasa, aksara dan sastra Bali yang lebih intensif dengan menyentuh akar pengguna bahasa Bali di masyarakat dirasa sangat diperlukan. Oleh sebab itu maka sekiranya sangat diperlukan tenaga penyuluh bahasa Bali yang bisa dijadikan ujung tombak sebagai motivator masyarakat untuk melestarikan penggunaan bahasa, aksara dan sastra Bali.

II. PEMBAHASAN

2.1 Tugas dan Fungsi Penyuluh Bahasa Bali

Bahasa Bali merupakan bahasa ibu sebagai akar dari kebudayaan Bali dan merupakan bahasa yang khusus karena memiliki khasanah karya sastra yang bernilai tinggi serta memiliki aksara tersendiri. Berbagai upaya dan strategi telah dilakukan untuk melestarikan bahasa, aksara dan sastra Bali dari ancaman kepunahan baik dibidang pendidikan melalui pembelajaran di sekolah, lomba-lomba *nyastra* Bali, kongres bahasa Bali dan program-program lainnya yang mengedepankan aspek pelestarian sudah dilakukan. Namun semua kegiatan tersebut dirasa belum maksimal untuk memperoleh

hasil yang memuaskan. Kiranya upaya-upaya yang lain seperti pembinaan bahasa, aksara dan sastra Bali yang lebih intensif dengan menyentuh akar pengguna bahasa Bali di masyarakat dirasa sangat diperlukan. Oleh sebab itu maka sekiranya sangat diperlukan tenaga penyuluh bahasa Bali yang bisa dijadikan ujung tombak sebagai motivator masyarakat untuk melestarikan penggunaan bahasa, aksara dan sastra Bali.

Dasar Hukum dari adanya Penyuluh Bahasa Bali adalah Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 3 Tahun 1992 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali., Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 11 Tahun 2015 tentang anggaran pendapatan dan Belanja Daerah Provinsi Bali tahun anggaran 2016, Peraturan Gubernur Bali No. 19 Tahun 2016 tentang Penyuluh Bahasa Bali, Peraturan Daerah Provinsi Bali No. 12 Tahun 2016 tentang APBD tahun 2017, Peraturan Gubernur Bali No.132 Tahun 2016 tentang penjabaran APBD tahun 2017, Keputusan Gubernur Bali No. 164/03-K/AK/2017 tentang Penempatan, Penerimaan dan Besaran Honorarium Tenaga Kontrak/Non PNS Penyuluh Bahasa Bali, dilingkungan Pemerintah Provinsi Bali dan Peraturan Daerah Nomor 1 tahun 2018 tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali.

Tugas Pokok Penyuluh Bahasa Bali adalah (1) memperkuat jati diri Bahasa Bali dari pengaruh globalisasi yang berimplikasi terhadap kepunahan bahasa Bali, (2) membina dan menumbuhkembangkan penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (3) memfasilitasi dan menjembatani kebutuhan masyarakat dalam hal pengembangan dan pelestarian Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (4) memotivasi dan mengajak masyarakat mengembangkan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (5) mendokumentasikan potensi kekayaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing Desa/Kelurahan. Sedangkan Fungsi dari Penyuluh Bahasa Bali (1) fungsi *Informatif* dan *Edukatif* artinya penyuluh bahasa Bali berfungsi sebagai pemberi informasi tentang segala hal yang berkaitan tentang Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, juga bertanggungjawab mendidik dan mengembangkan bahasa Bali sebagai warisan

yang adiluhung, (2) fungsi *Konsulatif* adalah menyediakan dirinya untuk turut memikirkan dan memecahkan persoalan-persoalan yang dihadapi masyarakat, baik secara pribadi maupun bersama terkait dengan pelestarian Bahasa, Aksara dan Sastra Bali. (3) fungsi *Fasilitator* dan *Advokatif* penyuluh bahasa Bali berfungsi untuk memfasilitasi, menjembatani, berbagai hambatan dan tantangan yang berkaitan dengan pelestarian Bahasa, Aksara dan Sastra Bali.

2.2 Hasil Kinerja Penyuluh Bahasa Bali

Sejak ditugaskan pada tahun 2016 hingga kini tahun 2018 penyuluh Bahasa Bali telah bekerja dengan baik sesuai dengan program yang sudah ditetapkan. Pengawasan dan bimbingan secara kontinyu telah diberikan oleh Pemerintah Provinsi Bali melalui Dinas Pendidikan Provinsi Bali dan Dinas Kebudayaan Provinsi Bali secara bersama-sama dalam upaya melakukan pengembangan dan pelestarian Bahasa, Aksara dan Sastra Bali. Adapun tugas-tugas dari penyuluh Bahasa Bali adalah (1) memperkuat jati diri Bahasa Bali dari pengaruh globalisasi yang berimplikasi terhadap kepunahan bahasa Bali (2) Membina dan menumbuhkembangkan penggunaan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (3) Memfasilitasi dan menjembatani kebutuhan masyarakat dalam hal pengembangan dan pelestarian Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (4) Memotivasi dan mengajak masyarakat mengembangkan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali, (5) Mendokumentasikan potensi kekayaan budaya yang dimiliki oleh masing-masing Desa/Kelurahan. Semua tugas-tugas tersebut telah dituangkan secara detail dalam Buku Pedoman Penyuluh Bahasa Bali yang digunakan sebagai panduan dalam melakukan tugas di setiap Desa/Kelurahan di Bali.

Adapun beberapa program-program unggulan yang dilakukan dalam upaya pelestarian dan pengembangan Bahasa, Aksara dan Sastra Bali adalah melakukan pemetaan, pengidentifikasian, upaya konservasi dan penerjemahan lontar-lontar milik masyarakat yang sangat melimpah jumlahnya, melakukan pembinaan

penggunaan Bahasa, aksara dan sastra Bali dikalangan anak Usia Dini, anak-anak melalui kelompok belajar yang dibentuk di Balai Banjar, pelatihan teknologi berbasis Bahasa Bali (Bali Simbar, Aksara Bali di Android) kepada remaja (*Sekaa Truna-Truni*) yang ada di Bali, melakukan pendampingan masyarakat untuk mendwiaksarakan plang papan nama, awig-awig ataupun purana desa, dan membantu kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan upaya pelestarian dan pengembangan Bahasa, aksara dan sastra Bali yang dilakukan oleh Desa/Kelurahan, Kecamatan, Kabupaten/Kota ataupun pemerintah Provinsi Bali.

2.2.1 Survey Penggunaan Bahasa Bali pada Masyarakat Bali

Adapun hasil kinerja Penyuluh Bahasa Bali sebagai berikut (a) Pemetaan eksistensi penggunaan Bahasa Bali pada masyarakat Bali, adapun hasilnya adalah Pada saat masyarakat Bali ditanya mengenai masih menggunakan Bahasa Bali dalam percakapan sehari-hari dilingkungan keluarganya. Informan menjawab masih sebanyak 42.161 orang atau (82,42%), sedangkan yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 7.797 atau 15, 25 % sedangkan yang mengatakan tidak pernah sebanyak 1.195 atau 2,34% dari jumlah informan keseluruhan. Jadi dapat disimpulkan bahwa Bahasa Bali masih digunakan oleh sebagian besar informan yang diwawancarai (Kategori Tinggi), Sedangkan ditanya apakah masih mengajarkan Bahasa Bali kepada anak-anaknya informan mengatakan masih sebanyak 33.969 orang atau 66, 41%, sedangkan yang mengatakan kadang-kadang sebanyak 13.691 Orang atau 26,76%, sedangkan yang mengatakan tidak pernah sebanyak 3.493 Orang atau 6, 83%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa kecendrungan orang tua mengajarkan Bahasa Bali dalam kategori sedang (Kategori Sedang), Pada saat informan ditanya seberapa penting Bahasa Bali diajarkan kepada generasi muda Bali, informan mengatakan masih sangat penting sebanyak 45.166 Orang atau 88, 30%, yang

mengatakan tidak begitu penting sebanyak 5.244 Orang atau (10,25%) sedangkan yang mengatakan tidak penting sebanyak 743 Orang atau 1,45%. Jadi berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa Bahasa Bali masih dianggap sangat penting diajarkan kepada generasi muda Bali (Kategori Tinggi), Pada saat informan ditanyakan apakah masih mengenal, menggunakan sor singgih basa Bali, yang menjawab masih dan mengenal sor singgih Bahasa Bali sebanyak 17.462 orang atau 34, 14%, sedangkan yang menjawab mengenal namun tidak banyak, dan menggunakan namun tidak pasih sebanyak 26.472 orang atau 51, 75% sedangkan yang mengatakan tidak tahu dan tidak bisa menggunakan sor singgih Bahasa Bali sebanyak 7.219 orang atau 14,11%. Jadi dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat mengenal dan masih menggunakan Sor Singgih Bahasa Bali dalam Kategori Sedang atau masih menggunakan namun tidak pasih mengetahui sor singgih Bahasa Bali namun tidak banyak (Kategori Sedang), Pada saat informan ditanya masih mengenal dan masih bisa madharmagita, informan mengatakan masih mengenal dan masih bisa madharmagita sebanyak 5.353 Orang atau 10, 46 % sedangkan yang mengatakan masih mengetahui sedikit-sedikit dan tidak begitu fasih dan bagus madharmagita sebanyak 16.267 Orang atau 31,80% sedangkan yang mengatakan tidak mengenal, tidak bisa madharmagita sebanyak 29.533 Orang atau 57,73%. Jadi dari data tersebut sebagian besar masyarakat mengatakan tidak mengenal, tidak bisa madharmagitasehingga masuk dalam (Kategori Rendah), Pada saat informan ditanyakan masih mengenal satua Bali informan yang mengatakan masih sebanyak 10.071 orang atau 19,69% sedangkan yang mengatakan mengena namun tidak banyak sebanyak 25.810 Orang atau 50, 46%, sedangkan yang mengatakan tidak mengenal satua sebanyak 29,86% atau 15.272 Orang. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat masih mengenal satua Bali namun tidak banyak (Kategori Sedang).

Pada saat informan ditanyakan masih mengajarkan satu bali kepada anak-anaknya informan mengatakan masih sebanyak 6.209 Orang atau 12,14%, sedangkan mengatakan pernah namun kadang-kadang sebanyak 20.345 Orang atau 39,77%, sedangkan yang mengatakan tidak pernah sebanyak 24.599 Orang atau 48,09% . Jadi dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali masih mengajarkan satu Bali namun kadang- kadang (Kategori Sedang). Pada saat informan ditanyakan masih mengenal, bisa menulis dan membaca aksara Bali sebanyak 8.200 atau 16,02%, sedangkan yang mengatakan tahu sedikit-dikit, bisa membaca namun tidak banyak dan bisa menulis tetapi tidak tahu pasang paged sebanyak 24.582 Orang atau 48,06%, sedangkan yang mengatakan tidak mengenal, tidak bisa menulis dan tidak bisa membaca aksara Bali sebanyak 18.371 Orang atau 35,91% . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali sebagian besar mengatakan tahu sedikit-dikit aksara Bali, bisa membaca namun tidak banyak dan bisa menulis tetapi tidak tahu pasang paged (Kategori Sedang). Pada saat informan ditanya apakah masih mengajarkan aksara Bali kepada anak-anaknya informan mengatakan masih mengajarkan sebanyak 6.514 Orang atau 12,73 % sedangkan yang mengatakan tidak begitu mengajarkan kepada anak-anaknya sebanyak 20.423 Orang atau 39,93% sedangkan yang mengatakan tidak pernah sebanyak 24.216 Orang atau 47,34% . Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mengatakan tidak pernah aksara Bali kepada anak-anaknya (Kategori Rendah).

Pada saat informan ditanya apakah masih menganal Lontar informan mengatakan masih mengenal sebanyak 9.114 Orang atau 17,82% sedangkan yang mengatakan tahu sedikit-dikit sebanyak 18.857 Orang atau 36,86% sedangkan yang mengatakan tidak tahu sebanyak 23.182 Orang atau 45,32%. Dari data tersebut sebagian besar masyarakat masih tidak terlalu banyak mengenal lontar (Kategori Rendah). Pada saat informan ditanya apakah

lontar itu penting informan menjawab penting sebanyak 37.010 Orang atau 72,35%, sedangkan yang mengatakan tidak begitu penting sebanyak 9.153 Orang atau 17,89% sedangkan yang mengatakan tidak penting sebanyak 4.990 Orang atau 9,76%. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa lontar bagi masyarakat Bali masih sangat penting (Kategori Tinggi).

2.2.2 Hasil Pembentukan Kelompok Belajar

Menurunnya minat generasi muda dalam menggunakan bahasa Bali merupakan tantangan tersendiri bagi Penyuluh Bahasa Bali. Dibutuhkan berbagai strategi dalam upaya pengajaran bahasa Bali kepada anak-anak agar mereka mau tertarik mempelajari dan menggunakan bahasa Bali. Salah satu model pembelajaran yang digunakan adalah konsep “malajah sambil maplalian” atau dalam era kekinian disebut sebagai Out Bon Mabasa Bali agar terdengar keren oleh anak-anak. Kegiatan belajar ini dilakukan di lapangan secara bersama-sama. Sambil bermain mereka sambil belajar cara mengeja kata dengan aksara Bali dengan cara menempelkan berbagai aksara Bali dipapan yang sudah di buat khusus, mengenal istilah-istilah dalam bahasa Bali hingga upaya mengasah keterampilan berbicara dengan menggunakan bahasa Bali.

Hal ini dirasa sangat efektif dan mampu menjawab tantangan akan susahny mengajar bahasa Bali pada generasi muda. Karena dalam proses pembelajaran, disamping mereka harus menguasai bahasa Bali mereka juga dituntut untuk konsentrasi agar tidak kalah dalam melakukan permainan yang sudah dikemas oleh

Penyuluh Bahasa Bali. Di seluruh Bali telah terbentuk 2.819 kelompok belajar dengan jumlah peserta sebanyak 91.091 Orang. Jika semua kelompok belajar tersebut berjalan dengan baik sesuai dengan standar dan silabus yang telah tersusun maka dapat dipastikan anak-anak yang tergabung dalam kelompok-kelompok belajar tersebut telah mendapatkan pelajaran bahasa Bali dengan intensif. Berikut adalah data keseluruhan pembentukan

Kelompok Belajar yang dilaksanakan di Bale Banjar, Sekolah-sekolah, Pura dan tempat-tempat lainnya yang memungkinkan.

2.2.3 Hasil Pemetaan Dalang

Tahun 2017 dan 2018 Penyuluh Bahasa Bali telah mendokumentasikan Dalang yang ada seluruh Bali serta telah membuatnya biografi singkat tentang identitasnya. Dipilihnya Dalang sebagai salah satu objek yang didokumentasikan sangat beralasan sebab, Dalang merupakan orang yang dianggap secara konsisten melestarikan bahasa Bali di masyarakat melalui pementasan wayang yang dibawakannya. Sangat tidak mungkin jika seorang Dalang tidak menguasai Bahasa, Aksara dan Sastra Bali. Dari hasil dokumentasi yang dilakukan oleh Penyuluh Bahasa Bali pada tahun 2017 telah memetakan dan menyusun biografi singkat sebanyak 320 orang Dalang diseluruh Bali, sedangkan pada tahun 2018 telah memetakan Dalang sebanyak 66 Dalang. Data tersebut menunjukkan bahwa profesi sebagai Dalang masih banyak digeluti oleh masyarakat Bali utamanya jumlah Dalang yang paling banyak dijumpai adalah di Kabupaten Gianyar, selanjutnya disusul dari Kabupaten Buleleng dan Kabupaten lainnya.

2.2.4 Hasil Pemetaan Cerita Rakyat/Legenda

Dari tahun 2017 Penyuluh Bahasa Bali telah melakukan pendataan terhadap cerita-cerita rakyat yang tersebar di setiap Desa/Kelurahan di Bali. Di tahun 2018 Penyuluh Bahasa Bali kembali memetakannya yang belum terdata ditahun 2017. Setiap legenda dan cerita rakyat yang ada di desa, baik yang sudah terkenal maupun yang belum semua didata dan dikomentasi oleh seluruh Penyuluh Bahasa Bali yang bertugas di setiap desa di Bali. Keberadaan sebuah tempat atau pun desa di Bali memang selalu dikemas menjadi ceritarnya yang memiliki nilai sejarah. Kemasan cerita rakyat ini dirasa baik untuk perkembangan generasi berikutnya, karena cerita rakyat dituturkan secara turun menurun. Cerita rakyat sangat penting untuk membentuk karakter generasi berikutnya, nilai-nilai dalam cerita rakyat sangat membantu orang tua dalam mendidik anak-anaknya. Contohnya di dalam cerita rakyat setiap hal dituturkan dengan detail, misal menceritakan karakter seseorang yang kurang baik atau pun menggambarkan karakter orang yang bijak. Alur dalam cerita.

No	Kabupaten/Kota	Jumlah Cerita Rakyat	
		2017	2018
1	Jembrana	30 Judul	19 Judul
2	Tabanan	114 Judul	29 Judul
3	Badung	32 Judul	5 Judul
4	Denpasar	40 Judul	41 Judul
5	Gianyar	64 Judul	19 Judul
6	Bangli	53 Judul	2 Judul
7	Klungkung	45 Judul	3 Judul
8	Karangasem	89 Judul	5 Judul
9	Buleleng	89 Judul	8 Judul
		556 Judul	92 Judul
Total Keseluruhan		648 Judul Cerita Rakyat	

Dari data tersebut memang tidak banyak penambahan sebab sudah dipetakan pada tahun 2017. Yang terdata di tahun 2018 adalah cerita rakyat yang belum sempat didata pada pada tahun 2017 karena belum ketemu orang yang mengetahui cerita rakyat tersebut, juga disebabkan karena desa/kelurahan tersebut tdiak ada penyuluh yang bertugas.

2.3 Eksistensi Naskah Lontar Hasil Pemetaan Penyuluh Bahasa Bali

Naskah lontar merupakan salah satu warisan budaya Bali yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya. Adapun upaya yang dilakukan untuk menyelamatkan sumber data kearifan lokal yang terekam dalam manuskrip berbentuk naskah lontar yaitu dengan cara konservasi naskah lontar. Konservasi naskah terdiri dari dua kata, yaitu konservasi dan naskah. Konservasi diadopsi dari bahasa Inggris “*conservation*” artinya ‘perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan’, sedangkan naskah adalah ‘sesuatu yang kongkrit yang di dalamnya terdapat teks tulisan yang dapat berupa tulisan tangan dan tulisan cetakan’(disini yang dimaksudkan adalah naskah tradisional berupa lontar). Jadi, konservasi naskah adalah suatu usaha

perawatan, pemeliharaan dan penyelamatan naskah tradisional (lontar) agar bisa mencapai usia yang maksimal (50-200 tahun) dari naskah tersebut. Adapun tujuan dari konservasi ini adalah melakukan usaha perawatan, pemeliharaan, dan penyelamatan terhadap naskah lontar sebagai warisan budaya leluhur agar bisa diwariskan kembali ke generasi berikutnya (dokumentasi budaya). Untuk pencapaian usia maksimal dari naskah lontar tersebut. Merekonstruksi naskah yang rusak, agar tidak tambah rusak lagi.

Dari hasil temuan tersebut sebagian besar dalam kondisi tidak terawat hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat dalam merawat naskah lontar yang dimilikinya. Secara umum adapun naskah lontar yang ditemukan di masyarakat dapat diklasifikasi berupa *tutur, kanda, wariga dan usada, geguritan, weda, babad, teks kakawin* dalam bentuk lontar dan lontar-lontar lainnya yang memiliki kekhasan tersendiri. Naskah lontar tersebut sudah terdokumentasi dengan baik dalam bentuk katalog lontar yang berisi judul lontar, tempat penyimpanan lontar, nama pemilik lontar, kondisi naskah lontar. Adapun hasil pemetaan naskah lontar secara detail pada setiap Kabupaten/Kota di Bali adalah sebagai berikut :

No	Kabupaten/ Kota	Jumlah (Cakep)			Total Keseluruhan
		2016	2017	2018	
1	Denpasar	819	1266	105	2.190
2	Jembrana	238	298	138	674
3	Klungkung	2103	577	219	2.899
4	Bangli	627	225	99	951
5	Gianyar	1513	4667	1129	7.309
6	Tabanan	1921	1100	494	3.515
7	Karangasem	284	2651	431	3.366
8	Buleleng	611	1043	900	2.554
9	Badung	911	669	68	1.648
Total Jumlah Lontar					25.106 Cakep

Sumber : Hasil Pemetaan Penyuluh Bahasa Bali diseluruh Bali Tahun 2016, 2017, 2018.

Dari hasil pemetaan yang dilakukan Penyuluh Bahasa Bali dari tahun 2016, 2017, 2018 terdapat 25.106 Cakep Lontar yang tersebar di 9 (Sembilan) Kabupaten/Kota di Bali. Adapun masyarakat yang memiliki koleksi lontar terbanyak terdapat di Kabupaten Gianyar, sedangkan yang paling sedikit ada di Kabupaten Jembrana. Setelah dilakukan pemetaan oleh Penyuluh Bahasa Bali biasanya penyuluh melakukan identifikasi dengan mencari keterangan tebal naskah lontar, aksara yang digunakan, kalimat awal, kalimat akhir, sampai dengan identitas pengarang jika ditemukan dalam lontar tersebut. Penyuluh Bahasa Bali selalu melakukan edukasi kepada masyarakat agar naskah-naskah yang dimiliki selalu upaya penyelamatan berupa konservasi, digitalisasi sampai dengan penerjemahan mengingat lontar-lontar yang tersebar dimasyarakat tersebut tidak jarang memiliki pengetahuan yang sangat penting bagi masyarakat Bali.

Dalam proses perawatan Penyuluh Bahasa Bali selalu memperhatikan naskah tersebut agar naskah-naskah lontar tidak mudah rusak ataupun dimakan rayap : (1) Tempat Penyimpanan : naskah lontar disimpan dalam peti kecil/*keropak*, kemudian masukkan dalam suatu tempat yang aman (almari kayu atau almari kaca) dan hindarkan menyimpan naskah di dalam bakul, *bodag*, *sokasi*, dan sejenisnya. Karena bahan-bahan (bambu) ini disenangi tikus. Hindarkan menyimpan naskah di ruang terbuka, apabila disimpan pada udara yang terbuka maka lontar akan cepat kotor dan terdapat nodanoda yang dibawa oleh udara yang melekat pada naskah. Simpanlah lontar dalam suhu 20°-24°C (suhu ideal untuk lontar). Jangan sampai kena air (diguyur). Simpan dalam kelembaban udara yang cocok, yaitu 40-50%. Jangan pernah sekali-kali membungkus naskah lontar dengan plastic karena plastic ini kedap udara. Biasanya apabila lontar dibungkus dengan plastik, lontar itu akan menguap dan memerlukan udara yang cukup, karena udara tidak ada pergantian dalam plastik maka lontar akan mudah lembab dan ditumbuhi bakteri yang dapat merusak kadaan lontar.

Setelah lontar-lontar tersebut dikonservasi, maka naskah-naskah tersebut diinventarisasi. Inventarisasi naskah ialah suatu bentuk cara pendeskripsian naskah yang di dalamnya berdasarkan pada sumber katalog atau sumber lainnya. Inventarisasi naskah sangat penting dilakukan karena dengan menginventarisasi naskah lontar maka kita mengetahui informasi tentang jenis naskah, tempat penyimpanan, penyalinan dan deskripsi naskah. Dari hasil temuan tersebut sebagian besar dalam kondisi tidak terawat hal ini disebabkan karena minimnya pengetahuan masyarakat dalam merawat naskah lontar yang dimilikinya. Secara umum adapun naskah lontar yang ditemukan di masyarakat dapat diklasifikasi berupa tutur, kanda, wariga dan usada, geguritan, weda, babad, teks kakawin dalam bentuk lontar dan lontar-lontar lainnya yang memiliki kekhasan tersendiri. Naskah lontar tersebut sudah terdokumentasi dengan baik dalam bentuk katalog lontar yang berisi judul lontar, tempat penyimpanan lontar, nama pemilik lontar, kondisi naskah lontar, tebal naskah lontar, aksara yang digunakan, kalimat awal, kalimat akhir, sampai dengan identitas pengarang jika ditemukan dalam lontar tersebut. Kedepan naskah-naskah ini perlu dilakukan upaya penyelamatan berupa konservasi, digitalisasi sampai dengan penerjemahan mengingat lontar- lontar yang tersebar dimasyarakat tersebut tidak jarang memiliki pengetahuan yang sangat penting bagi masyarakat Bali.

III. PENUTUP

3.1 Simpulan

Naskah lontar merupakan bagian dari Kesusastraan Bali yang masih ada beberapa masyarakat masih menulis naskah lontar sebagai upaya untuk melestarikannya. Naskah lontar yang ditulis menggunakan aksara Bali, isi yang ada pada naskah lontar beragam seperti sastra yang berupa satua, geguritan, babad, usada, bebantenan, asta kosala kosali dan lainnya. Kesusastraan Bali yang ditulis di lontar merupakan salah satu warisan budaya yang hingga kini masih diwarisi. Dari hasil temuan tersebut sebagian besar dalam kondisi tidak terawat hal ini disebabkan karena

minimnya pengetahuan masyarakat dalam merawat naskah lontar yang dimilikinya. Secara umum adapun naskah lontar yang ditemukan di masyarakat dapat diklasifikasi berupa tutur, kanda, wariga dan usada, geguritan, weda, babad, teks kakawin dalam bentuk lontar dan lontar-lontar lainnya yang memiliki kekhasan tersendiri. Dari hasil pemetaan yang dilakukan Penyuluh Bahasa Bali dari tahun 2016, 2017, 2018 terdapat 25.106 *Cakep Lontar* yang tersebar di 9 (Sembilan) Kabupaten/Kota di Bali. Adapun masyarakat yang memiliki koleksi lontar terbanyak terdapat di Kabupaten Gianyar, sedangkan yang paling sedikit ada di Kabupaten Jembrana. Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan naskah lontar di masyarakat masih sangat banyak dijumpai walapun sebagian pemiliknya tidak memahami isi lontar secara utuh yang dimilikinya. Dengan keberadaab penyuluh Bahasa Bali diharapkan masyarakat dapat memiliki pengetahuan yang lebih tentang naskah lontar serta tumbuhnya kesadaran masyarakat Bali tentang pentingnya keberadaan naskah lontar.

Daftar Pustaka

- Agastia IBG. 1994. *Kesusastraan Hindu Indonesia*. Yayasan Dharma Sastra : 1994.
- Oka Granoka. 1982. *I Gusti Bagus Sugriwa Perananannya Dalam Pembinaan Bahasa Bali Melalui Medan Pendidikan Bahasa*. Jurusan Bahasa Daerah, Fakultas Sastra, Universitas Udayana: Denpasar.
- Tim Penyusun. 2018. *Buku Pedoman Penyuluh Bahasa Bali tahun 2018*. Dinas Pendidikan Provinsi Bali.
- Tim Penyusun 2018. *Hasil Kinerja Penyuluh Bahasa Bali Tahun 2018*. Dinas Pendidikan Provinsi Bali.
- Zoetmulder. 1994. *Kalangwan Sastra Jawa Kuna Selayang Pandang*. Jakarta : Djambatan.